

BAB II

TINJAUAN UMUM KOMPLEKS PELAYANAN KEMATIAN YANG BERSUASANA PENGHIBURAN MENURUT IMAN KATOLIK

2.1 Definisi Kematian

2.1.1 Kematian secara Umum

Kematian adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya mati secara permanen, baik dari penyebab alami seperti penyakit atau dari penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Setelah kematian tubuh makhluk hidup mengalami pembusukan. Semua orang tidak akan tahu apa itu kematian, bagaimana rasa kematian, dll. Sampai orang itu merasakan kematian. Kematian dipandang sebagai keterpisahan seseorang dari komunitas tempat ia pernah hidup dan adanya penghormatan yang mendalam pada orang yang telah meninggal tersebut.

Ada beberapa penyebab mengapa orang itu mengalami kematian, yaitu:

- a. Seiring penuaan usia makhluk hidup, tubuh akan perlahan-lahan mulai berhenti bekerja.
- b. Tubuh tidak mampu melawan penyakit, atau tidak terobati.
- c. Kecelakaan seperti tenggelam, tertabrak, dan terjatuh dari ketinggian.
- d. Lingkungan dengan suhu yang sangat dingin atau terlalu panas.
- e. Pendarahan yang diakibatkan oleh luka yang parah.
- f. Kekurangan makanan, air, udara dan perlindungan.
- g. Diserang dan dimakan (pembunuhan).
- h. Infeksi dari gigitan hewan berbisa maupun hewan yang terinfeksi virus.
- i. Kematian di saat tidak terbangun dari tidur.
- j. Kematian sebelum lahir, karena perawatan janin yang tidak benar.²

2.1.2 Kematian menurut Iman Katolik

Kematian dalam kitab Perjanjian Lama berasal dari kata *Muth*, bentuk kata kerja yang artinya mematikan, memusnahkan. Dan dalam bentuk kata benda disebut

² Pdt. F.H.B. Siregar, S.Th. (2009, November). Arti dan Makna Kematian Ditinjau dari Sudut Agama-Agama dan Teologis. *Buletin Narhasem* (Pdt. F.H.B. Siregar, 2009)

dengan *Maweth*, yang dipergunakan dalam arti kematian, yang mati, yang musnah. Kata ini menunjukkan akhir keberadaan segala sesuatu ciptaan Allah sehingga tidak bergerak dan terjadi dalam proses waktu yang singkat. Sedangkan dalam kitab Perjanjian Baru, kematian berasal dari kata *Teleute* yang artinya mati (Mat. 2:15). Namun yang sering dipakai adalah kata *Thanatos* yang artinya kematian atau proses kematian, atau juga dapat diartikan sebagai pemisah dari jiwa, yang dengan demikian merupakan akhir dari kehidupan, baik yang mati secara alamiah maupun secara kekerasan (Yoh. 11:13 ; Kis. 2:24). Kata tersebut dalam arti ini dihubungkan dengan tempat atau lokasi orang mati di dunia bawah yang diselubungi oleh kegelapan, kebodohan, dan kegelapan dosa (Band. Mat. 4:16). Tetapi juga dipakai kata *apothneskein*, infinitif dari *tethneka* yang artinya adalah kematian (Band. Flp 1:21). Dari beberapa istilah-istilah yang dipakai untuk maut atau kematian dalam Alkitab nampaknya agak berbeda, namun secara umum diakui bahwa maut adalah yang mengerikan dan membinasakan hidup. Hanya Allah saja yang dikecualikan dari maut (1 Tim. 6:16 ; 1 Kor. 15:53-54), maut itu ditakuti manusia dan tidak disukai oleh karena berbahaya bagi hidup. Tetapi Kristus memberikan jaminan bagi manusia (orang percaya) yaitu kehidupan setelah kematian melalui kemenangan untuk menaklukkan maut dengan kebangkitannya.

Katolik Roma, percaya bahwa setelah kematian, jiwa orang yang meninggal berada di tempat penantian, dan jiwa itu dibersihkan sebelum masuk ke dalam surga. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas lima ajaran pokok kitab suci mengenai masalah kematian, yaitu:

a. Kematian sebagai akhir kehidupan.

Menurut pandangan ini, kematian merupakan akhir yang normal dari kehidupan manusia. Sebagai suatu makhluk hidup yang fana, pada akhirnya manusia memang harus mati (Kej. 3:19). Allah memberikan nafas hidup kepada manusia (Kej. 2:7), supaya mereka dapat hidup untuk jangka waktu tertentu, tetapi tidak untuk selama-lamanya (Kej. 3:22), jikalau sudah sampai pada batas akhir hidupnya, maka manusia akan mati dan pergi “.....menempuh jalan segala yang fana” (Yos. 23:14 ; 1 Raj. 2:2).

b. Kematian sebagai lawan kehidupan.

Menurut pandangan ini, kehidupan itu selalu ditandai dengan keberadaan nafas, sedangkan kematian ditandai dengan ketiadaan nafas. Selama suatu makhluk

masih bernafas, ia dapat bergerak dan berkomunikasi dengan makhluk-makhluk lain. Tetapi apabila ia sudah tidak bernafas lagi, maka ia sama sekali tidak dapat lagi bergerak dan berkomunikasi dengan pihak lain. Dalam pandangan bangsa Israel, hidup berarti bernafas (Kej. 2:7), sementara mati berarti tidak bernafas lagi (Kej. 35:18).

c. Kematian sebagai perusak kehidupan.

Menurut pandangan ini, kematian merupakan suatu kekuatan perusak kehidupan manusia. Mazmur menggambarkan kematian sebagai suatu kekuatan perusak dalam bentuk ‘banjir’ yang setiap saat mengancam seperti ‘musuh’ yang menyerbu masuk melalui jendela untuk membinasakan manusia (Yer. 9:21-22). Hosea melukiskan kematian sebagai ‘binatang buas’ yang mengintip dan siap menerkam mangsanya (Hos. 13:7-8). Kadang pula kematian digambarkan sebagai malaikat pemusnah, hantu malam, senjata serangga yang mempunyai sengat: berupa dosa, sehingga dapat menyebabkan kebinasaan bagi manusia.

d. Kematian sebagai tidur lelap.

Menurut pandangan ini, kematian merupakan suatu tidur lelap dan tak pernah bangun lagi. Yeremia juga melukiskan kematian manusia sebagai “jatuh tertidur untuk selama-lamanya, tidak akan bangun-bangun lagi” (Yer. 51:39-57). Anggapan ini juga dianut dalam kitab-kitab lainnya.³

Secara nyata, sebenarnya inti ajaran kristiani terletak pada misteri Paskah; wafat dan kebangkitan Kristus. Tidak ada ajaran kristiani yang terpisah dari misteri ini. Kristus memanggil kita untuk mengambil bagian dalam misteri keselamatan-Nya. Kematian Kristus menunjukkan kematian manusia lama kita dengan segala dosa kita dan kebangkitan-Nya dari alam maut menunjukkan kebangkitan kita untuk menjadi manusia yang baru. Dengan demikian kematian Kristus, salib, dan kebangkitan-Nya, mengandung nilai redemptif atau penebusan. Kita semua diselamatkan berkat darah Kristus yang tercurah di salib. Neraka yang merupakan ganjaran atas dosa-dosa kita, justeru oleh Kristus diubahnya menjadi surga keselamatan kita. Inilah misteri Paska yang dikerjakan Allah melalui Putera-Nya yang mengurbankan diri bagi keselamatan umat manusia. Tanpa keyakinan akan wafat dan kebangkitan Kristus, iman kita tidak artinya lagi, demikian dikatakan Santo Paulus.

³ *Ibid*, Pdt. F.H.B. Siregar, S.Th. (2009, November). Arti dan Makna Kematian Ditinjau dari Sudut Agama-Agama dan Teologis. *Buletin Narhasem*

2.2 Definisi Kremasi

2.2.1 Kremasi secara Umum

Kremasi berasal dari kata, antara lain:

- a. *Cremare* : berarti pembakaran⁴
- b. *Cremation* : *is the disposal of corpses by fire*⁵
- c. *Cremation* : *the process of disposing of the bodies of the dead by reducing them to ashes*⁶

Pada penyelesaian jenazah secara pembakaran/ kremasi, penghancuran terjadi secara fisik kimiawi. Semua ikatan kimiawi dari zat organik langsung terpecah, melepaskan gas-gas dan bersisa menjadi unsur karbon, nitrogen dan air (langsung diupkan), sedang sisa dari pembakaran berupa zat organik yaitu tulang-tulang yang sudah sangat rapuh dan abu.

2.2.2 Kremasi menurut Iman Katolik

Pada mulanya agama katolik menolak pembakaran jenazah, karena motivasi dari pembakaran jenazah tersebut terkesan tidak menghormati jenazah dan menghina kebangkitan. Namun, jika motivasi pembakaran jenazah dilandasi oleh rasa cinta kasih, tidak ada alasan pihak gereja untuk melarang bagi umatnya melakukan kremasi, bahkan jika kremasi jenazah dilandasi oleh hal-hal yang mendesak seperti keterbatasan lahan, modernisasi sosial dan pesan terakhir dari almarhum/almarhumah, hal ini justru dianjurkan karena kremasi jenazah atas dasar cinta kasih.

Kematian pada dasarnya adalah peralihan dari tubuh jasmani yang mati ke tubuh rohani baru, kematian bersifat sementara, yang mati adalah jasmaninya sedangkan roh/jiwanya tetap hidup. Tubuh rohani yang hidup adalah bersama Tuhan, sedangkan tubuh jasmani yang mati terpisah dari Tuhan (keadaan maut). Hal ini ditentukan oleh waktu dan kesempatan manusia untuk bertobat dan percaya kepada Tuhan.

Kremasi dapat dianggap sebagai suatu proses, sama halnya dengan pemakaman, oleh sebab itu, tidak ada larangan maupun anjuran. Dalam upacara kematian (baik dikubur maupun dikremasi), bukan untuk menyembah orang yang

⁴ Hoeve, V. (n.d.). *Ensiklopedi Indonesia*. Ichtiar Baru. (Hoeve)

⁵ Corporation, A. (n.d.). In *Encyclopedia Americana* (p. 171). (Corporation)

⁶ Inc., G. (n.d.). *The American Peoples Encyclopedia*. (Inc.)

telah mati. Tetapi merupakan penghormatan pada yang mati dan mempunyai makna untuk menghibur dan menyadarkan keluarga/kerabat yang ditinggalkan dengan mengingatkan pada firman Tuhan.⁷

2.3 Tinjauan Umum Kompleks Kematian Pelayanan Kematian

2.3.1 Definisi Kompleks Pelayanan Kematian

Kompleks adalah himpunan kesatuan; kelompok. Pelayanan adalah perihal atau cara melayani ;usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang);jasa; kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli barang atau jasa. Kematian adalah perihal mati.⁸ Maka Kompleks Pelayanan Kematian memiliki pengertian yaitu kelompok bangunan yang terintegrasi untuk melayani kebutuhan perihal kematian mulai dari jenazah masuk hingga pembuatan akta kematian.

2.3.1.1 Definisi Rumah Duka

Rumah duka adalah rumah tempat orang yang berduka cita karena ada yang meninggal; bangunan tempat jenazah disemayamkan sebelum dikubur karena jenazah itu tidak dapat dibawa pulang.⁹

Rumah duka merupakan rumah yang ditujukan untuk menyediakan jasa pelayanan kedukaan bagi orang yang telah meninggal beserta keluarganya. Jasa pelayanan mencakup proses perawatan jenazah, persemayaman, upacara dan tata cara perpisahan dengan orang yang meninggal, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan keluarga yang ditinggalkan.¹⁰

Pada umumnya, rumah duka hanya dirancang dengan memenuhi persyaratan teknis seperti kebutuhan luasan ruang sesuai jumlah orang, yang biasanya terbagi menjadi beberapa blok, pencahayaan alami dan buatan dengan kualitas standar , serta akustika dan pengudaraan yang ala kadarnya;

⁷ Andi Santoso, M. M. (1989). *Krematorium di Semarang*. Semarang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, UNIKA Soegijopranoto. (Andi Santoso, 1989)

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. (Bahasa, 1988)

⁹ *Ibid* Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁰ Didi. (2014, September 23). Fasilitas Abadi Funeral Home. (M. D. Ariani, Interviewer) (Didi, 2014)

sehingga rancangan ruangan tidak terkonsep sesuai kaidah arsitektural dan kurang mendukung lancarnya prosesi persemayaman jenazah atau kegiatan ibadah. Dari segi tata ruang, rumah duka yang ada dirancang dengan tidak terlalu memperhitungkan aspek estetika atau keindahan sehingga pengguna bangunan tidak dapat menangkap makna apapun dari bangunan rumah duka, selain itu, rumah duka pada umumnya belum memikirkan mengenai penataan ruang luar berupa taman sebagai salah satu elemen penting untuk visual, sirkulasi dan psikologi pengguna bangunan. Kekurangan lain dari beberapa contoh rumah duka yang sudah ada adalah masalah terkait modul fungsional yang terganggu modul struktur. Penempatan kolom kerap mengganggu kegiatan melayat dan ibadah sehingga mengganggu visual, konsentrasi dan keleluasaan bergerak.¹¹

2.3.1.2 Definisi Krematorium

Krematorium adalah tempat membakar mayat sehingga menjadi abu atau perabuan, sebuah bangunan yang dibuat khusus untuk kremasi jenazah.¹² Krematorium biasanya didukung dengan adanya bangunan kolumbarium (rumah penyimpanan abu).

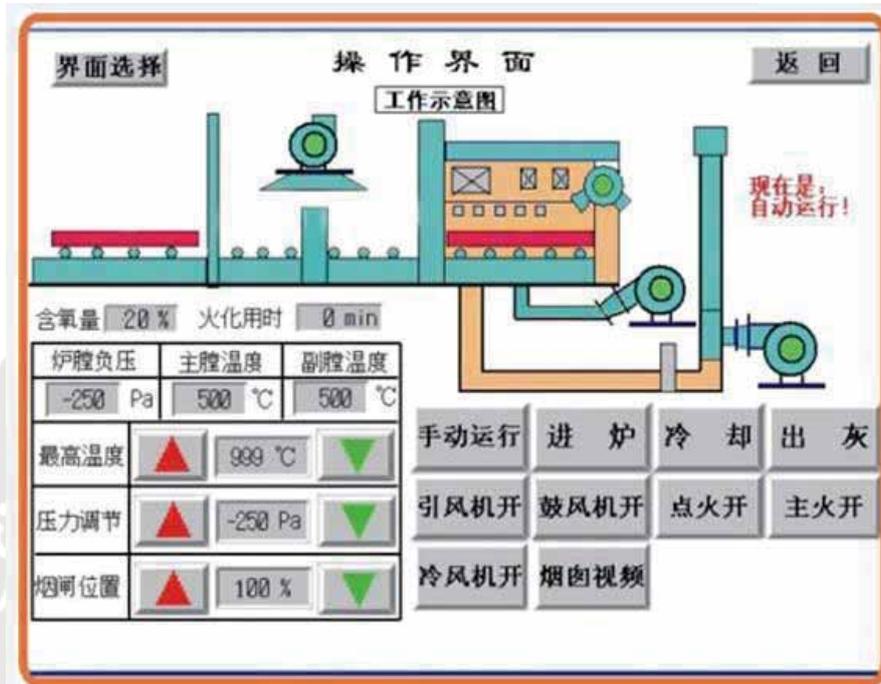
Berikut proses kremasi yang merupakan praktik penghilangan jenazah manusia setelah meninggal dengan cara membakarnya di oven krematorium:

1. Sebelum dibakar, jenazah dimasukan dulu ke sebuah mesin pendingin, sampai benar-benar layak untuk dikremasi.
2. Setelah layak untuk dikremasi, petugas akan memeriksa seluruh barang yang melekat ditubuh jenazah. Jika ada benda berharga, akan menjadi milik ahli warisnya/ keluarga yang ditinggalkan.
3. Petugas mulai menyiapkan oven pembakaran
4. Selanjutnya proses pembakaran itu sedang berlangsung. Jenazah dibakar dengan suhu antara 1400 - 1800 derajat Fahrenheit.
5. Jenazah yang dibakar, ternyata tidak semuanya langsung hancur menjadi abu, tapi masih dalam bentuk serpihan. Beberapa tulang yang keras seperti tulang panggul, masih dapat dikenali.

¹¹ Heri. (2014, September 3). Proses Persemayaman Jenazah di PUKJ. (M. D. Ariani, Interviewer) (Heri, 2014)

¹² *Ibid* Kamus Besar Bahasa Indonesia

6. Agar serpihan tadi berubah menjadi abu, maka selanjutnya dimasukkan ke sebuah mesin penggiling khusus dan jika sudah selesai, siap untuk diberikan ke keluarganya.



Gambar 2. 1 Skema Oven Krematorium

sumber: (<http://yayasannagasakti.blogspot.com>), diakses pada tanggal 14 September 2014



Powered by DIYTi.me

Gambar 2. 2 Oven Krematorium

sumber: (<http://yayasannagasakti.blogspot.com>), diakses pada tanggal 14 September 2014

2.3.2 Kegiatan di Kompleks Pelayanan Kematian

2.3.2.1 Pelayanan Persiapan Jenazah

Pada mulanya jenazah dibawa ke Kompleks Pelayanan Kematian di bagian rumah duka, jenazah akan dibalsami dengan tujuan pengawetan, untuk menunda waktu pembusukan atau dapat juga langsung dimandikan. Cara memandikan jenazah beragam sesuai kepercayaan keluarga, ada yang hanya menggunakan air, namun ada juga yang dimandikan dengan arak. Selain itu, penggunaan tata rias wajah (*facial make-up*) dan pakaian pada jenazah merupakan bagian dari pelayanan ini. Penyediaan pakaian: satu set jas untuk pria dan gaun bagi wanita, atau pun pakaian lain sesuai dengan adat dan tradisi keluarga juga kerap difasilitasi oleh pihak rumah duka. Setelah penataan rias wajah dan pakaian, jenazah diletakkan di dalam peti yang dibuat khusus, biasanya disesuaikan dengan permintaan keluarga atau bahkan orang yang meninggal ketika ia masih hidup.¹³

2.3.2.2 Pelayanan Persemayaman Jenazah

Setelah jenazah rapi dan dirias, jenazah segera dimasukkan ke dalam peti. Peti biasanya telah dihias dengan kain putih dan bunga-bunga. Perlengkapan jenazah yang nantinya akan ikut masuk ke dalam peti juga telah di tata di dalamnya. Selanjutnya, peti diletakkan di ruang persemayaman untuk keperluan melayat keluarga/kerabat dan acara ibadah/upacara.

Pelayanan persemayaman tidak selesai setelah jenazah berada di ruang persemayaman, namun turut ambil bagian juga dalam kegiatan melayat dan acara ibadah/upacara. Rumah duka menyediakan kursi, meja, dan kotak sumbangsih untuk para tamu berikut tata dekorasi ruangan dan perabotnya, bahkan beberapa rumah duka dilengkapi dengan pelayanan konsumsi bagi para tamu.¹⁴

2.3.2.3 Pelayanan Kremasi dan Pemberangkatan Jenazah ke Makam

Proses persemayaman yang telah selesai berlanjut pada prosesi kremasi atau pemberangkatan jenazah ke makam. Untuk keduanya, pihak Kompleks Pelayanan Kematian menyediakan fasilitas mobil jenazah untuk mengantar

¹³ Heri. (2014, September 3). Proses Persemayaman Jenazah di PUKJ. (M. D. Ariani, Interviewer) (Heri, 2014)

¹⁴ Didi. (2014, September 23). Fasilitas Abadi Funeral Home. (M. D. Ariani, Interviewer). (Didi, 2014)

peti jenazah beserta keluarga menuju tempat krematorium (jika terpisah dari rumah duka) atau menuju pemakaman. Khusus untuk proses kremasi, pihak Kompleks Pelayanan Kematian akan menunggu dan mengurus abu jenazah sampai siap dikembalikan ke keluarga, sekalipun krematorium merupakan bangunan yang terpisah dari rumah duka. Pemilihan tempat abu/guci dan persemayaman abu di kolumbarium juga menjadi satu kesatuan dari pelayanan kremasi tersebut.¹⁵

2.3.2.4 Ibadah/Upacara untuk Arwah dan Peringatan Arwah

Kompleks Pelayanan Kematian menyediakan tempat yang cukup besar untuk menampung sejumlah orang untuk keperluan ibadah dan kunjungan bagi keluarga/kerabat yang ditinggalkan. Tempat ini berupa ruangan di dalam rumah duka yang di dalamnya juga terdapat peti berisi jenazah orang yang meninggal. Rumah duka biasanya menawarkan fasilitas ruangan disesuaikan dengan kebutuhan jumlah orang yang akan beribadah dan memberi penghormatan terakhir pada orang yang meninggal tersebut. Selain menyediakan tempat, Kompleks Pelayanan Kematian juga menjual barang-barang yang menjadi kebutuhan di dalam upacara dan tata cara perpisahan orang yang telah meninggal, antara lain lilin, perlengkapan doa beberapa agama dan kepercayaan. Berikut beberapa tata cara doa dan peringatan arwah berbagai agama secara umum:

1. Katolik

Doa untuk jenazah dalam agama katolik dipimpin oleh seorang pastur dalam sebuah misa atau dipimpin oleh seorang prodiakon dalam sebuah ibadat. Pastur/prodiakon memimpin doa di sebelah peti jenazah dengan sebuah altar dan perlengkapan misa (salib, lilin, bunga, piala, wirug, kitab suci, dan panduan misa), dan foto almarhum/almarhumah diletakkan di meja lain yang lebih kecil di depan altar atau di samping altar. Umat yang mengikuti doa duduk berkumpul menghadap ke arah altar dan peti jenazah. Prosesi misa/ibadat biasanya diiringi oleh sebuah *koor* yang mengiringi lagu-lagu misa/ibadat. Pada saat sesudah homili, pastur/prodiakon melakukan pemberkatan jenazah dengan memercikinya

¹⁵ Prayitno. (2014, September 3). Krematorium Wahana Mulya Pingu. (M. D. Ariani, Interviewer) (Prayitno, Krematorium Wahana Mulya Pingit, 2014)

menggunakan air suci dan mendupainya dengan wirug. Sementara itu, pemberkatan bunga makam dan tanah kerap dilakukan menjelang misa/ibadat selesai. Dalam agama katolik, misa/ibadat untuk jenazah dan peringatan arwah dilaksanakan beberapa kali, yaitu:

- a. Misa/ibadat tutup peti
- b. Misa *Requiem* (misa malam sebelum dimakamkan atau dikremasi)
- c. Misa peringatan tiga hari, tujuh hari, 40/49 hari, 100 hari, satu tahun, dua tahun, dan 1000 hari/tiga tahun.



Gambar 2. 3 Prosesi Misa Pemberkatan Jenazah Agama Katolik
Sumber: (agamakukatolik.blogspot.com), diakses pada tanggal 12 Maret 2015

2. Kristen

Prosesi doa untuk jenazah dalam agama Kristen terdiri dari ibadah penghiburan, ibadah tutup peti, dan ibadah pemakaman. Ibadah agama Kristen dipimpin oleh seorang pendeta dan pemberkatan jenazah tidak menggunakan air suci dan dupa, cukup dengan simbolik melalui tangan pendeta yang diangkat. Untuk ibadah peringatan arwah, beberapa aliran Kristen tidak melaksanakannya, sebagian melaksanakan peringatan arwah seperti yang dilakukan oleh umat Katolik.



Gambar 2. 4 Ibadah Penghiburan Agama Kristen
Sumber: (<http://www.gsjja.org/2013/10/18/dukung-dan-doakanlah-13/>), diakses pada tanggal 12 Maret 2015

3. Buddha

Sebelum acara pembacaan *paritta-paritta*/ doa suci, pemimpin kebaktian/*pandita* memberi tanda bahwa kebaktian akan segera dimulai, dengan membunyikan gong atau lonceng. *Pandhita* menyalakan lilin, dupa, dan meletakkan dupa tersebut ditempatnya, dan hadirin berdiri menghadap ke peti jenazah dengan sikap anjali, dan setelah dupa diletakkan kemudian para hadirin menghormat dengan menundukkan kepala. Kemudian pemimpin kebaktian memimpin membacakan:

- | | |
|------------------------------|-----------------------------|
| a. <i>Namakara Gatha</i> | g. <i>Saccakiriyagatha</i> |
| b. <i>Pubbabhaganamakara</i> | h. <i>Dhammaniyama</i> |
| c. <i>Tisarana</i> | <i>Sutta</i> |
| d. <i>Buddhanussati</i> | i. <i>Tilakkhanadigatha</i> |
| e. <i>Dhammanussati</i> | j. <i>Pamsukula Gatha</i> |
| f. <i>Sanghanussati</i> | |

Pada waktu hadirin membaca *paritta*/doa *Pamsukula Gatha* ini *pandita* memercikkan air suci pada jenazah di dalam peti. Setelah itu *pandita* berkata: "Saudara-saudara kami se-Dharma, marilah kita memancarkan pikiran cinta kasih dan kasih sayang kita kepada almarhum/almarhumah (sebut namanya) yang telah mendahului kita, semoga ia dalam perjalanannya di alam kehidupan selanjutnya selalu mendapat ketenangan dan kebahagiaan hingga akhirnya tercapai kebebasan sempurna (*Nibbana*) semoga Sang Tiratana selalu melindunginya. *Samadhi* dimulai."

Setelah berakhir *pandita* mengucapkan "*Sabbe Satta Bhavantu Sukhitata*" yang artinya "Semoga semua makhluk hidup berbahagia", lalu membacakan *paritta Ettavatta*. Setelah pembacaan *paritta*/doa selesai, kemudian peti jenazah ditutup rapat dan di atasnya ditutupi kain berenda berwarna putih.

Jika jenazah disimpan selama beberapa hari sebelum penguburan atau kremasi, keluarga biasanya mengundang *bhikkhu* (satu atau lebih) untuk memberikan khotbah Dhamma, membaca *paritta* atau *sutta*, dan menganugerahi tuntunan *Tisarana* dan *Panca Sila*. Para sahabat yang

beragama Buddha boleh melayat dan membaca *paritta* juga. Mereka juga boleh duduk bermeditasi bersama atau mengadakan diskusi Dhamma. Pembacaan *sutta* tertentu dari kitab suci juga kerap dilakukan. Anggota keluarga dan sahabat juga boleh mengucapkan beberapa patah kata, mengenang perbuatan baik dan sifat baik dari almarhum. Segala prosesi persemayaman jenazah menurut agama Buddha tergantung pada keluarga almarhum yang mengadakan pertemuan dan pelayanan yang bermanfaat dan bermakna.

Peringatan arwah dalam agama buddha dilaksanakan mulai dari hari ketujuh, dilanjutkan peringatan 49 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 3 tahun. Peringatan dilaksanakan dengan pembacaan doa-doa dan persembahan kepada altar Buddha dan kertas sembahyang.¹⁶



Gambar 2. 5 Proses Sembahyang Jenazah Agama Buddha
Sumber: (www.google.com), diakses pada tanggal 12 Maret 2015

4. Islam

Mayoritas orang muslim tidak memerlukan rumah duka untuk prosesi menyolatkan jenazah. Sholat jenazah biasanya dilaksanakan di rumah almarhum/keluarga almarhum atau di masjid yang dipimpin oleh seorang imam. Namun tidak menutup kemungkinan sholat jenazah dilaksanakan di Kompleks Pelayanan Kematian, hal yang perlu dipersiapkan dalam prosesi sholat ini adalah tempat yang luas untuk umat, penutup lantai (karpet) berfungsi untuk sajadah dan peninggian level tempat tertentu yang merupakan kiblat di arah barat. Letak jenazah berada di sebelah kiblat orang yang menyolatinnya, kecuali kalau sholat dilakukan di atas kubur atau sholat *gaib*.

¹⁶ (Buddha, 1992)

Peringatan arwah pada sebagian pemeluk agama islam NU (*Nahdlatul Ulama*) biasanya dilakukan dengan *tahlilan* yaitu ritual/upacara selamatan yang dilakukan untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000 serta dengan mengadakan kunjungan ke makam dan doa-doa sederhana yang dilakukan oleh keluarga/kerabat.¹⁷



Gambar 2. 6 Prosesi Sholat Jenazah dan Tahlilan
Sumber: (www.google.com), diakses pada tanggal 12 Maret 2015

5. Hindu

Menurut agama hindu, tata cara untuk mendoakan jenazah sangat bergantung pada peran keluarga yang diwujudkan dalam sebuah *Sembahyang Shanti* atau *Sembahyang Moksha*. Pemimpin ritual adalah anak tertua dalam kasus kematian ayah dan putra bungsu dalam kasus kematian ibu yang didampingi oleh pakar agama. Untuk mempersiapkan jenazah, pemimpin para pelayat melakukan arati yaitu proses melewati sebuah lampu minyak, kemudian menaburkan bunga. Setelah prosesi arati, jenazah baru dapat dimandikan dan disemayamkan. Pada saat jenazah disemayamkan untuk pertama kalinya, anak-anak muda memegang lilin (sumber cahaya) mengelilingi jenazah dan menyanyikan himne. Para wanita kemudian berjalan di samping jenazah mulai dari kaki hingga kepala jenazah dan menaburkan beras ke dalam mulut jenazah sebagai lambang bekal untuk almarhum/almarhumah dalam perjalanan selanjutnya. Jika yang meninggal adalah seorang suami, istri dari

¹⁷ (<http://elmanbillonx.blogspot.com/2013/04/perawatan-jenazah.html>)

almarhum memakaikan kalung liontin sebagai lambang dasi abadi. Setelah semua prosesi tersebut, barulah peti mati ditutup.

Upacara memperingati arwah dalam agama hindu dilaksanakan beberapa kali yaitu:

1. Peringatan hari 3,5,7, atau 9. Kerabat berkumpul untuk makan makanan kesukaan almarhum/almarhumah. Satu porsi ditawarkan kepada almarhum/almarhumah di depan fotonya dan kemudian porsi lainnya diletakkan di sebelah kiri untuk upacara dengan beberapa lilin menyala.
2. Upacara peringatan pada hari ke-31. Semua keluarga membersihkan rumah hingga seorang imam memurnikan rumah dan melakukan *sapindikarana*, membuat satu *pinda* (makanan berbentuk bola) besar (mewakili almarhum) dan tiga kecil, mewakili ayah, kakek dan kakek buyut. Upacara *sapindikarana* adalah doa yang membantu jiwa melewati *Preta Loka* menuju *Pitri Loka*. Beberapa melakukan ritual ini pada hari 11 setelah kremasi.
3. Peringatan ulang pada hari ke-31 atau (hari ke-11,15, atau 16) dan setelah satu tahun. Setelah *sapindikarana* pertama selesai, kerap dilakukan ritual bulanan selama satu tahun.
4. Peringatan tahunan kematian (menurut kalender bulan), seorang imam melakukan upacara *Shraddha* di rumah. Upacara ini dilakukan setiap tahun selama anak-anak almarhum/almarhumah masih hidup (atau untuk jangka waktu tertentu).¹⁸



Gambar 2. 7 Ritual Peringatan Arwah Agama Hindu

Sumber: (<http://www.themalaysianinsider.com/opinion/uthaya-sankar/article/menghadapi-kematian-bahagian-4>), diakses pada tanggal 12 Maret 2015

¹⁸ (<http://mantramhindubali.blogspot.com/2011/12/kematian-hindu-ritual-dan-keyakinan.html>)

6. Kong Hu Chu

Selama persemayaman, jenazah sudah mulai disembah dengan dipimpin oleh *padri* (*Sai Kong*) atau *Bikhu/Bikhuni*. Sanak keluarga dikumpulkan dengan mengenakan pakaian berkabung, dan diminta untuk membakar dupa, berlutut dan mengelilingi peti mati berulang-ulang sebagai tanda hormat. Anak sulung (laki-laki) memegang “*Tong Huan*” sebagai alat sembahyang selama ritual itu.

Setelah ditetapkan hari dan jamnya, maka jenazah segera dimasukkan ke dalam peti sambil diisi barang-barang kesukaan almarhum dan kemudian dipenuhi dengan uang kertas sembahyang. Sesudah jenazah dimasukkan ke dalam peti, maka diadakan sembahyang “memaku peti jenazah”. Pada saat itu *padri* mengucapkan kalimat “*It thiam teng, po pi kia sai*” artinya paku pertama diberkatilah anak menantu”, dengan demikian seterusnya sampai paku ke empat. Setelah itu diadakan doa dengan harapan agar meringankan dosa yang diperbuat oleh orang yang meninggal itu. Selain itu bagi mereka, cara menggeser peti mati itu juga ada syaratnya, tidak boleh menyentuh kosen pintu, sebab menurut kepercayaan, roh almarhum itu akan tinggal di tempat yang tersenggol dan itu akan mengganggu aktivitas sehari-hari di tempat tersebut.



Gambar 2. 8 Cara Mengangkat Peti Secara Hati-hati

Sumber: (http://confucianismcrew.blogspot.com/2008/05/hari-hari-besar-agama-khong-hu-cu_20.html), diakses pada tanggal 12 Maret 2015

Sembahyang memperingati arwah leluhur menurut agama kong hu chu adalah sebagai berikut:

1. Sembahyang setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan
2. Sembahyang setiap hari wafat leluhur atau orang tua (*Co Ki*)

3. Sembahyang tutup tahun (*Tik Sik*) tanggal 29 bulan 12 imlek
4. Sembahyang *Sadranan*/Kubur/Ziarah/*Ching Bing*, tanggal 5 April atau bulan 3 imlek, yang bertujuan untuk membersihkan makam dan menata makam yang rusak.
5. Sembahyang pada arwah umum, tanggal 15 bulan 7 Imlek disebut hari sembahyang Rebutan. Upacara ini ditujukan kepada arwah yang tidak disembahyangi oleh keluarganya pada tanggal tanggal 29 bulan 12 Imlek dan 5 april. Bulan 7 menurut penanggalan imlek dianggap bulan yang tidak baik. Karena posisi *Im* dan *Yang* saling menjauhi. Pada bulan itu banyak roh-roh yang bergentayangan karena tidak disembahyangi oleh keluarganya.¹⁹



Gambar 2. 9 Proses Pembakaran Persembahan dan Peringatan Chin Bing
 Sumber: (http://confucianismcrew.blogspot.com/2008/05/hari-hari-besar-agama-khong-hu-cu_20.html), diakses pada tanggal 12 Maret 2015

2.3.2.5 Kegiatan Administrasi

Kegiatan administrasi memfasilitasi segala urusan yang terkait dengan urusan keuangan, pelayanan kematian, dan hubungan dengan pihak di luar jasa pelayanan kedukaan (keluarga/kerabat, rumah sakit, pemakaman, media massa).

2.3.2.6 Kegiatan Servis

Kegiatan servis yaitu kegiatan yang bersifat operasional dan melibatkan jasa karyawan Kompleks Pelayanan Kematian; meliputi: - penjemputan jenazah dari rumah sakit atau rumah keluarga/kerabat; - perlakuan terhadap jenazah (dimandikan, didandani, dirias, dan dimasukkan

¹⁹ (http://confucianismcrew.blogspot.com/2008/05/hari-hari-besar-agama-khong-hu-cu_20.html)

ke dalam peti); - operasional-teknis: pemeliharaan, kebersihan, dan keamanan bangunan.

2.3.3 Standar Kompleks Pelayanan Kematian

2.3.3.1 Kebutuhan Ruang

a. Resepsionis/penerima tamu.

Area ini merupakan pusat kegiatan di setiap massa di Kompleks Pelayanan Kematian dan keseluruhan akses di tiap bagian pasti melalui area ini. Area resepsionis merespon segala urusan yang terkait dengan kematian seseorang serta tindakan lanjutnya: memandikan, mendandani, dan mempersiapkan jenazah; persiapan ibadah pelepasan jenazah; dan publikasi berita duka di media massa. Pengguna aktivitas yang terkait dengan urusan tersebut dibedakan atas dua: servis (staf, administrasi, pegawai operasional dan teknis) dan publik (keluarga dan kerabat, rumah sakit); oleh karenanya dibutuhkan pemisahan antara urusan yang menyangkut servis dan publik.

b. Ruang persiapan jenazah

Ketika keluarga dan kerabat meminta diadakan misa/doa penghiburan, jenazah terlebih dahulu dipersiapkan untuk dimandikan, didandani, dan selanjutnya diletakkan di dalam peti. Ruangan ini harus terpisah dari segala akses publik di rumah duka serta leluasa dalam memfasilitasi kegiatan di dalamnya: pemindahan, pemandian, dan periasan jenazah. Ruang persiapan harus memuat kabinet/lemari penyimpanan, meja dengan bak cuci (*sink/drain bowl*) di bagian ujung meja, sumber air panas dan dingin di bagian ujung meja yang lain, bak cuci untuk sterilisasi, fasilitas mandi dilengkapi *shower*, dan tempat penyimpanan dan lemari baju gantung. Fasilitas untuk mendandani dan merias jenazah juga disediakan di ruang ini. Dinding dan lantai harus dilapisi keramik serta dipasang *floor drain* untuk memudahkan pembersihan. Akses menuju ruangan ini harus dibatasi dari akses publik.

c. Ruang istirahat

Ruangan ini merupakan ruang istirahat yang disediakan untuk keluarga atau kerabat dari orang yang telah meninggal. Ruangan ini harus dapat diakses langsung dari ruang persiapan, ruang ibadah, juga area resepsionis dan memiliki

ukuran kurang lebih 12 kaki × 14 kaki (3,6 × 5,2 meter).²⁰ Ruang-ruang tersebut harus dapat diakses dengan mudah satu sama lain dan dihubungkan oleh pintu kedap suara untuk menjaga privasi. Ruang istirahat dapat memiliki ukuran bervariasi, disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga/kerabat yang akan menempatinnya.

d. Ruang ibadah/upacara untuk jenazah

Ruang ibadah untuk misa/upacara harus dapat diakses langsung dari pintu masuk utama atau pun *lobby* dan tidak mengganggu sirkulasi pasca-pelayanan kedukaan yang disediakan, seperti: pemindahan peti jenazah, rangkaian bunga, dan pembersihan. Tinggi minimum ruang ibadah yang disarankan 10 kaki 6 inci (3,15 meter). Ruangan harus bebas dari kolom dan elemen struktur lainnya untuk memberi jangkauan pandangan yang bebas dan lebar. Ruang ibadah harus dapat memberi suasana tenang, khidmat, serta nyaman. Ruang dalam atau interior ditata sehingga memiliki *focal point* yang dominan pada mimbar dan tata akustik yang tidak berlebihan. Fasilitas pada ruang ibadah dapat ditambahkan sesuai dengan keperluan kegiatan di atas: ruang privat bagi keluarga, ruang persiapan bagi pemuka agama yang akan memimpin ibadah misa/upacara, ruang tambahan untuk mengantisipasi jumlah tamu berlebih, ruang bagi pengusung peti jenazah, juga ruang penyimpanan kursi (bila diperlukan).

e. Krematorium

Area atau bangunan tersendiri yang khusus melayani kegiatan kremasi yang dilengkapi mesin oven kremasi dengan dimensi 3x3x2.5m, sehingga ruang krematorium harus lebih besar dibanding dimensi alat, sesuai kebutuhan krematorium seperti ruang tunggu yang disediakan bagi keluarga.

f. Kolumbarium

Tempat penyimpanan abu hasil kremasi, berupa rak atau kotak penyimpanan yang tersusun tinggi, dilengkapi dengan nama jenazah, foto, atau persembahan dari keluarga.

²⁰ (Joseph De Chiara, 2011)

g. Gudang Peti

Area penawaran peti, dibagi menjadi beberapa kategori, sebagai contoh, pembagian peti berdasar tebal tipis kayu untuk keperluan kremasi, atau model peti sesuai kepercayaan dan agama tertentu.

h. Toilet

Toilet disediakan baik bagi pengunjung maupun keluarga atau kerabat yang menginap. Akses toilet harus dipisah dari area servis.

i. Kantor administrasi

Kantor administrasi mewadahi kegiatan terkait dengan kegiatan administrasi seperti surat-menyurat, penyimpanan arsip, keuangan, dan lain-lain.

j. Area pegawai

Area ini dikhususkan bagi pegawai jasa pelayanan kedukaan dan harus terpisah dari akses publik, dan harus menyediakan fasilitas di mana pegawai dapat beristirahat di sela-sela tugasnya ataupun saat tugas menunggu (dapat dilengkapi dengan area merokok). Area pegawai juga harus dilengkapi dengan furnitur untuk beristirahat, berelaksasi, dan rekreasi. Bila pegawai diharuskan untuk tidur, ruang tidur harus disediakan

k. Area penyimpanan

Garasi untuk mobil jenazah harus terpisah dari kamar duka dan cukup untuk perawatan mobil secara ringan. Penyimpanan untuk peti jenazah harus berada di ruangan yang kering, memiliki jarak yang cukup dengan lantai untuk mencegah kelembaban, dan harus dapat diakses dengan mudah untuk kemudahan pengangkutan; alur sirkulasi penyimpanan peti jenazah harus linier. Ruang untuk penyimpanan bunga dekorasi harus dilengkapi dengan fasilitas untuk pengolahan bunga dekorasi sesuai dengan permintaan, meliputi pemotongan, penyusunan, dan perawatannya. Ruang ini juga harus dilengkapi kabinet penyimpanan untuk rak, vas, guci abu, dan lainnya. Area penyimpanan juga dapat harus menyediakan ruang untuk menyimpan alat-alat yang diperlukan selama ibadah misa/kebaktian

berlangsung (kursi, lilin, taplak penutup meja, dan lainnya); juga tempat penyimpanan alat-alat yang diperlukan dalam merias jenazah. Selain itu, penyimpanan berkas-berkas administrasi juga harus disediakan di ruang tersendiri dan tahan api untuk menjaga kelangsungan berkas. Bahkan bila diperlukan, area penyimpanan juga dapat menyediakan ruang untuk penyimpanan sementara jenazah sebelum diperlakukan lebih lanjut.

l. Ruang Utilitas

Ruang ini berisikan utilitas pendukung bangunan seperti pemanas ataupun sistem pendingin udara.

m. Fasilitas khusus

Selain ruangan dan fasilitas yang tertulis di atas, sebagai tambahan dapat dilengkapi fasilitas-fasilitas berikut: *guest house*, *café*, dan sumber listrik darurat bila terjadi penurunan daya.²¹

2.3.3.2 Sirkulasi Rumah Duka dan Krematorium

a. Sirkulasi Pengunjung/Pelayat

Sirkulasi pengunjung di dalam bangunan diarahkan secara linier menuju ruang utama seperti ruang persemayaman atau ruang ibadah yang menggambarkan perjalanan manusia dalam memperoleh keselamatan dan didukung oleh penggunaan elemen dinding sebagai pengarah sirkulasi. Lokasi ruang persemayaman atau ruang ibadah menentukan bentuk sirkulasi di dalam bangunan utama dan sirkulasi yang berakhir dalam ruang utama digunakan untuk melambangkan pentingnya ruang tersebut.

b. Sirkulasi Jenazah

Sirkulasi jenazah diatur berdasarkan kegiatan perlakuan jenazah mulai dari jenazah datang, dipersiapkan, disemayamkan di dalam ibadah misa/upacara penghiburan, dan untuk selanjutnya dimakamkan/dikremasi. Sirkulasi jenazah

²¹ Sirait I. E. (2014, September 23). Seluk Beluk Krematorium, Kolumbarium, dan Rumah Duka Oasis Lestari, Jatake-Tangerang. (M. D. Ariani, Interviewer) (Sirait, 2014)

tertutup dari akses utama dan tidak sembarang orang boleh melihat prosesi pelayanan pada jenazah.

c. Sirkulasi Pengelola dan Servis

Sirkulasi untuk area servis menyesuaikan standar di mana perpindahan jenazah menyesuaikan alur kegiatan di rumah duka. Sirkulasi berkelok-kelok untuk jenazah harus dihindari untuk memudahkan pengusungan peti jenazah dari tahap awal dipersiapkan, disemayamkan di ruang ibadah/upacara, untuk kemudian keluar dimakamkan/dikremasi. Area servis berisikan ruang untuk loker pegawai/staf, ruang penyimpanan jenazah, ruang persiapan jenazah, ruang penyimpanan dan *janitor*, ruang utilitas, dan garasi.²²

2.3.3.3 Perlakuan Khusus Bangunan Krematorium

Dalam proses mendesain krematorium, perlu adanya perlakuan khusus salah satunya adalah material yang menjadi sorotan utama terkait ketahanan bangunan terhadap suhu tinggi dan pembuangan asap yang seharusnya tidak bereaksi terhadap material. Untuk material pelingkup bangunan digunakan susunan batu bata dua batu/tebal sedang untuk peralatan oven digunakan lapisan bata api di dalam oven.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah masalah pembuangan asap hasil kremasi. Bangunan krematorium harus memiliki akses cerobong asap yang diarahkan ke atas. Selain itu perawatan bangunan khususnya di sekitar oven harus selalu diperhatikan, warna cat dinding sekitar oven dan yang paling penting adalah kekuatan dinding sekitar oven.²³

2.4 Suasana Penghiburan menurut Iman Katolik

2.4.1 Kehidupan Setelah Kematian

Iman katolik percaya dengan teguh dan pasti serta menanti dengan penuh pengharapan dalam iman, bahwa sebagaimana Kristus telah bangkit dari antara orang mati dan hidup selama-lamanya, demikian pula umat katolik sebagai umat yang

²² Heri. (2014, September 3). Proses Persemayaman Jenazah di PUKJ. (M. D. Ariani, Interviewer) (Heri, 2014)

²³ Sirait, I. E. (2014, September 23). Seluk Beluk Krematorium, Kolumbarium, dan Rumah Duka Oasis Lestari, Jatake-Tangerang. (M. D. Ariani, Interviewer) (Sirait, 2014)

ditebus-Nya itu akan bangkit dan hidup bersama dengan Dia selama-lamanya. "Jika Roh Dia yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya yang diam di dalam kamu" (Rm 8:11).

Sebagai orang yang percaya kepada Kristus dan akan kuasa kebangkitan-Nya yang memberi kehidupan kepada manusia, umat katolik adalah Gereja-Gereja Kristus yang masih hidup dan yang mengenakan daging dengan Ia sendirilah yang menjadi kepalanya. Kehidupan manusia di dunia ini merupakan antisipasi atau persiapan untuk suatu kehidupan yang akan datang. Karena itu, kehidupan manusia di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang akan datang. Manusia dapat mengalami surga sejak di dunia ini, yaitu jika manusia hidup dalam rahmat Allah; dengan pertobatan yang terus menerus. Kebahagiaan di surga tidak lain dari pada kepenuhan hidup rahmat di dunia ini.

Kematian mengakhiri kehidupan manusia di dunia ini. Ia dapat menerima atau menolak rahmat ilahi yang ditawarkan Kristus kepadanya. Saat kematian setiap manusia menerima ganjaran abadi dalam jiwanya yang tidak dapat mati. Ini terjadi dalam suatu pengadilan khusus yang menghubungkan kehidupannya dengan Kristus, entah masuk ke dalam kebahagiaan surgawi melalui api penyucian, atau masuk langsung ke dalam kebahagiaan surgawi, atau mengutuki dirinya untuk selama-lamanya dalam nyala api yang kekal, yaitu neraka.

Kematian merupakan titik akhir dari perjalanan hidup manusia di dunia ini; titik akhir dari masa rahmat dan masuk dalam kehidupan yang terakhir. Kehidupan terakhir ini tidak ditentukan oleh seberapa besar jasa dan perbuatan manusia selama di dunia tetapi seberapa besar manusia melaksanakan hukum cinta kasih yang merupakan hukum yang utama. Santo Yohanes Salib mengatakan: "Pada senja hidup kita, kita akan diadili dengan cinta kasih." Karena itu, " Apabila jalan hidup kita sudah berakhir" (LG 48), kita tidak akan kembali lagi untuk hidup beberapa waktu lagi di dunia ini. "Manusia ditetapkan untuk hidup dan mati hanya satu kali dan sesudah itu ia dihakimi" (Ibr 9:27). Setelah kematian tidak ada "Reinkarnasi".

2.4.2 Api Penyucian

Tradisi Gereja berbicara tentang api penyucian yang berpedoman pada teks-teks Kitab Suci seperti: 1Kor 3:15, 1Ptr 1:7. Hal ini juga ditegaskan oleh Santo Gregorius Agung: "Kita harus percaya bahwa sebelum pengadilan, masih ada api penyucian untuk dosa-dosa ringan tertentu, karena kebenaran abadi mengatakan bahwa kalau seseorang menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, di dunia yang akan datang pun tidak" (bdk. Mat 12:32). Dari ungkapan ini nyatalah bahwa beberapa dosa dapat diampuni di dunia yang akan datang.

Ajaran Gereja katolik tentang api penyucian, yang mendorong umatnya untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal memiliki dasar alkitabiahnya. Dikisahkan Yudas Makabe mengadakan kurban penyilihan untuk orang-orang mati supaya mereka dibebaskan dari segala dosanya (2Mak 12:45). Sejak zaman dahulu Gereja sangat menghargai peringatan akan orang-orang mati (1 November) dan membawa mereka dalam doa terutama dalam Ekaristi, pada Doa Syukur Agung: "Berikanlah istirahat kekal kepada mereka dan kepada semua saudara yang meninggal dalam Kristus, kasihanilah dan sambutlah mereka dalam pangkuan-Mu."

Api Penyucian atau *purgatorium* adalah 'tempat'/ proses kita disucikan. Catatan: 'disucikan' bukan 'dicuci', oleh sebab itu disebut Api Penyucian (bukan Api Pencucian). Api Penyucian ada karena keadilan Allah: dosa selalu membawa konsekuensi. Gereja Katolik mengajarkan hal ini di dalam Katekismus Gereja Katolik # 1030-1032, yang dapat disarikan sebagai berikut:

1. Api Penyucian adalah suatu kondisi yang dialami oleh orang-orang yang meninggal dalam keadaan rahmat dan dalam persahabatan dengan Tuhan, namun belum suci sepenuhnya, sehingga memerlukan proses pemurnian selanjutnya setelah kematian.
2. Pemurnian di dalam Api Penyucian adalah sangat berlainan dengan siksa neraka.

3. Kita dapat membantu jiwa-jiwa yang ada di Api Penyucian dengan doa-doa kita, terutama dengan mempersembahkan ujud Misa Kudus bagi mereka.²⁴

Di samping surga dan *purgatorim* yang merupakan tempat kebahagiaan abadi dan tempat penyucian, ada juga neraka. Yesus berbicara beberapa kali tentang *Gehena* yaitu api yang tak terpadamkan (Mat 5:22.29, 13:49, Mrk 9:43-48), yang ditentukan bagi mereka yang sampai akhir hidupnya menolak untuk percaya dan bertobat. Oleh karena itu, mereka tidak dapat disatukan dengan Allah. Mereka tidak mencintai Allah dan melakukan dosa-dosa besar terhadap Dia, terhadap sesama, dan terhadap diri sendiri. "Barang siapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut. Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh. Dan kamu tahu bahwa tidak ada seorang pembunuh yang memiliki hidup kekal dalam dirinya" (1Yoh 3: 14-15).²⁵

Purgatorium juga dijelaskan dalam Audiensi Umum pada hari Rabu, 4 Agustus 1999, sebagai kelanjutan dari katekese Bapa Paus Yohanes Paulus II mengenai surga dan neraka, Bapa Suci merefleksikan api penyucian sebagai integritas fisik yang diperlukan untuk masuk dalam persekutuan sempurna dengan Tuhan.

Oleh sebab itu, "istilah api penyucian tidak menyatakan suatu tempat, melainkan suatu kondisi keadaan", di mana Kristus "menghapus sisa-sisa ketidaksempurnaan."²⁶

Yang harus masuk api penyucian adalah mereka yang belum siap masuk surga karena masih mempunyai banyak cacat-cela dan akibat-akibat dosanya masih melekat. Mereka adalah orang yang mati dalam rahmat dan persahabatan dengan Allah namun belum secara sepenuhnya disucikan. Mereka bukanlah calon penghuni neraka, karena mereka yang sudah positif dan definitif masuk neraka tidak perlu mengalami api penyucian. Bagi orang yang masuk neraka tidak ada lagi harapan untuk mendapatkan keselamatan. Lain dengan mereka yang harus mengalami proses pemurnian di api penyucian. Sudah lama Gereja mengajarkan adanya api penyucian.

²⁴Konsili Vatikan-II, t. R. (1998). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Penerbit Obor (Konsili Vatikan-II, 1998)

²⁵ Pdt. F.H.B. Siregar, S. (2009, November). Arti dan Makna Kematian Ditinjau dari Sudut Agama-Agama dan Teologis. *Buletin Narhasem*. (Pdt. F.H.B. Siregar, 2009)

²⁶ John Paul II, P. (1999). Heaven, Hell, and Purgatory. *L'Osservatore Romano*. (John Paul II, 1999)

Namun, rumusan secara resmi baru dinyatakan dalam konsili di Florence (1439-1445) dan Trente (1545-1563). Mengenai lamanya jiwa-jiwa harus berada di api penyucian, sangat sulit menjawab pertanyaan ini, karena keadaan di api penyucian tidak dapat dihitung menurut ukuran waktu di dunia ini.

Jiwa-jiwa di api penyucian sangat membutuhkan doa-doa orang yang masih hidup di dunia ini. Sudah sejak zaman dahulu Gereja menghargai peringatan akan orang-orang mati dan membawakan doa dan terutama kurban Ekaristi untuk mereka, supaya mereka disucikan dan dapat memandang Allah dalam kebahagiaan.

Gereja juga menganjurkan amal, *indulgensi* dan karya *penitensi* demi orang-orang mati (KGK 1032). Jiwa-jiwa di api penyucian akan dapat ditolong doa-doa, amal atau silih yang kita lakukan demi mereka, dan belas kasih Allah. Santo Yohanes Krisostomus mengatakan: "Baiklah kita membantu mereka dan mengenangkan mereka. Kalau anak-anak Ayub saja telah disucikan oleh Kurban yang dibawakan oleh bapanya, bagaimana kita dapat meragukan bahwa persembahan kita membawa hiburan untuk orang-orang mati? Jangan kita bimbang untuk membantu orang-orang mati dan mempersembahkan doa untuk mereka". Konsili Lyons II (1274) dan Konsili Florence (1438-1445) mengajarkan dengan jelas tentang proses pemurnian setelah kematian dan perlunya doa serta karya saleh yang dipersembahkan untuk keselamatan mereka.

Keberadaan Api Penyucian bersumber dari ajaran Kitab Suci, yaitu dalam beberapa ayat berikut ini:

1. "Tidak akan masuk ke dalamnya [surga]sesuatu yang najis" (Why 21:27) sebab Allah adalah kudus (Is 6:3). Maka semua orang dipanggil kepada kekudusan yang sama (Mat 5:48; 1 Pet 1:15-16), sebab tanpa kekudusan tak seorangpun dapat melihat Allah (Ibr 12:14). Melihat bahwa memang tidak mungkin orang yang 'setengah kudus' langsung masuk surga, maka sungguh patut kita syukuri jika Allah memberikan kesempatan pemurnian di dalam Api Penyucian.
2. Keberadaan Api Penyucian diungkapkan oleh Yesus secara tidak langsung pada saat Ia mengajarkan tentang dosa yang menentang Roh Kudus, "...tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini

tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak.” (Mat 12:32) Di sini Yesus mengajarkan bahwa ada dosa yang dapat diampuni pada kehidupan yang akan datang. Padahal semua orang tahu bahwa di neraka, dosa tidak dapat diampuni, sedangkan di surga tidak ada dosa yang perlu diampuni. Maka pengampunan dosa yang ada setelah kematian terjadi di Api Penyucian, walaupun Yesus tidak menyebutkan secara eksplisit istilah ‘Api Penyucian’ ini.

3. Rasul Paulus mengajarkan bahwa pada akhirnya segala pekerjaan manusia akan diuji oleh Tuhan. “Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.” (1 Kor 3:15) Api ini tidak mungkin merupakan api neraka, sebab dari api neraka tidak ada yang dapat diselamatkan. Api ini juga bukan surga, sebab di surga tidak ada yang ‘menderita kerugian’. Sehingga ‘api’ di sini menunjukkan adanya kondisi tengah-tengah, di mana jiwa-jiwa mengalami kerugian sementara untuk mencapai surga.
4. Rasul Petrus juga mengajarkan bahwa pada akhir hidup manusia, iman manusia akan diuji, “...untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya daripada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api- sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan... pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya (1 Pet 1:7). Rasul Petrus juga mengajarkan, “Kristus telah mati untuk kita ... Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan oleh Roh, dan di dalam Roh itu pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang ada di dalam penjara, yaitu roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah...” (1 Pet 3: 18-20). Roh-roh yang ada di dalam penjara ini adalah jiwa-jiwa yang masih terbelenggu di dalam ‘tempat’ sementara, yang juga dikenal dengan nama *‘limbo of the fathers’* (*‘limbo of the just’*). Selanjutnya Rasul Petrus juga mengatakan bahwa “Injil diberitakan juga kepada orang-orang mati supaya oleh roh, mereka dapat hidup menurut kehendak Allah” (1 Pet 4:6). Di sini Rasul Petrus mengajarkan adanya tempat ketiga selain surga dan neraka, yaitu yang kini disebut sebagai Api Penyucian.

Selanjutnya, keberadaan Api Penyucian berkaitan dengan Gereja Katolik tentang dua macam 'hari penghakiman'. Pertama, '*particular judgment*' (pengadilan khusus), yaitu sesaat setelah kita meninggal, saat kita masing-masing diadili secara pribadi oleh Yesus Kristus; dan kedua adalah '*general/ last judgment*' (pengadilan umum/ terakhir), yaitu pada akhir zaman, saat kita diadili oleh Yesus Kristus di hadapan semua manusia:

1. Segera setelah meninggal, manusia akan diadili, dan ini dikenal sebagai 'pengadilan khusus'. "...manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi." (Ibr 9:27) Kisah orang kaya dan Lazarus juga menggambarkan akibat penghakiman yang diadakan segera setelah kematian (Luk 16:19-31). Setelah diadili secara pribadi, jiwa-jiwa ditentukan untuk masuk Surga, Api Penyucian atau Neraka sesuai dengan perbuatan manusia tersebut. Jika kita didapati oleh Tuhan dalam keadaan kudus, maka jiwa manusia dapat segera masuk surga. Jika belum sepenuhnya kudus, karena masih ada faktor 'cinta diri' yang menghalangi persatuan sepenuhnya dengan Tuhan, maupun masih ada akibat dosa yang harus ditanggung, maka jiwanya disucikan dulu di Api Penyucian. Jika manusia didapati oleh Tuhan dalam keadaan berdosa berat dan tidak bertobat maka keadaan ini membawa jiwa kita ke neraka.
2. Pada akhir jaman, setelah kebangkitan badan, manusia (jiwa dan badan) akan diadili dalam Pengadilan Umum/ Terakhir. Pada saat inilah segala perbuatan baik dan jahat diperumumkan di hadapan semua makhluk, "Sebab tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan dan tidak ada sesuatu yang rahasia yang tidak diketahui dan diumumkan." (Luk 8: 17). Pada saat itu, seluruh bangsa akan dikumpulkan di hadapan tahta Kristus, dan Dia akan mengadili semua orang: yang baik akan dipisahkan dengan yang jahat seperti memisahkan domba dan kambing (lih. Mat 25: 32-33). Hasil Pengadilan itu akan membawa penghargaan ataupun penghukuman, bagi jiwa dan badan. Tubuh dan jiwa manusia bersatu di Surga, apabila ia memang layak menerima 'penghargaan' tersebut; inilah yang disebut sebagai kebahagiaan sempurna dan kekal di dalam Tuhan. Atau sebaliknya, tubuh dan jiwa manusia masuk ke neraka, jika keadilan Tuhan menentukan demikian, sesuai

dengan perbuatan manusia itu sendiri; inilah yang disebut sebagai siksa kekal. Setelah akhir jaman, yang ada tinggal Surga dan Neraka, tidak ada lagi Api Penyucian, sebab semua yang ada di dalam Api Penyucian akan beralih ke Surga.²⁷

2.4.3 Tahapan Penghiburan

Kematian merupakan akhir dari tahap kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup akan mengalami kematian. Ketidakpastian tentang kematian itu sendiri menimbulkan rasa takut pada diri manusia. Demikian juga dengan kematian salah satu anggota keluarga ataupun teman dekat, akan menimbulkan rasa duka cita bagi orang yang ditinggalkannya.

Menurut Dr. Elisabeth Kubler-Ross, seorang psikiatri dari Swiss, ada lima fase yang biasanya dilalui oleh seseorang ketika mengalami duka cita akibat kematian yaitu *shock*, *denial*, *anger*, *mourning* dan *recovery*. Kelima tahapan tersebut merupakan sebuah proses yang saling berurutan dan merupakan suatu tahapan yang harus dimengerti ketika ingin menghibur orang yang berduka cita:

1. *Shock* (terkejut)

Merasa terkejut dan tidak percaya dengan kabar yang didengar. Dalam diri sering berkata “Tidak”, ini tidak boleh dan tidak mungkin terjadi”.

2. *Denial* (Penyangkalan)

Merasa kematian hanyalah mimpi buruk saja, dan bukan merupakan suatu kenyataan”. Menurut Kubler-Ross, kata ‘meninggal’ merupakan suatu kata yang memperhalus kata ‘mati’ sebagai produk dari budaya masyarakat yang menyangkal kematian.

3. *Anger* (Kemarahan)

Tidak terima dengan kematian dan mulai menyalahkan semua pihak yang menyebabkan itu terjadi dan cenderung menyalahkan Tuhan (Ini adalah reaksi wajar bagi orang-orang yang mengakui adanya Tuhan yang Maha Kuasa), juga menyalahkan situasi dan orang lain, dokter dan tim medis, ambulans yang tidak tersedia dan rumah sakit yang tidak memiliki peralatan yang memadai untuk menolong.

²⁷ Listiati, I. (2008, November 28). Bersyukurlah, ada Api Penyucian. *Apologetik*. (Listiati, 2008)

4. *Mourning* (Berkabung)

Menurut Kubler-Ross, fase ini merupakan fase yang berlangsung cukup lama, bisa berlangsung dalam beberapa bulan atau mungkin beberapa tahun. Perasaan depresi, rasa bersalah, rasa kehilangan, kesepian, panik dan menangis tanpa pemicu yang jelas bisa saja ditampakkan dalam fase ini, bahkan bisa termanifestasi dalam penyakit fisik ringan.

5. *Recovery* (Pemulihan)

Menurut beberapa orang, kematian tidak bisa dipulihkan karena kematian telah mengubah hidup mereka selamanya dan tidak bisa mengembalikan situasi kembali seperti sebelumnya. Namun demikian rasa sakit akibat kematian akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu.

2.4.4 Penghiburan setelah Kematian menurut Iman Katolik

Kematian kristiani berarti Allah memanggil manusia kepada diri-Nya, bersatu dengan kodrat-Nya yang ilahi. (bdk. 2Ptr 1:4) Karena itu Santo Paulus mengungkapkan hal ini: "Aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus" (Flp 1:23). Pandangan katolik tentang kematian dilukiskan sangat indah dalam liturgi prefasi misa arwah: "Bagi umat beriman-Mu ya Tuhan, hidup hanyalah berubah, bukannya dilenyapkan, dan sesudah roboh rumah kami di dunia ini, akan tersedia bagi kami kediaman abadi disurga."

Iman Katolik meyakini janji Kristus sebagai sumber penghiburan yang utama, bahwa orang yang telah meninggal masih dapat ditolong oleh orang yang masih hidup melalui doa dan sakramen penebusan dosa yang disebut indulgensia.²⁸ Berikut beberapa cara untuk membantu orang yang telah meninggal dengan harapan dosanya dapat diampuni:

1. Misa *Requiem*

Misa *Requiem* adalah misa pemberkatan arwah. Sering disebut juga Misa *pro defunctis* (misa untuk orang yang sudah meninggal) atau Misa *defunctorum*. Kata *Requiem* diambil dari kata awal dari lagu pembukaan misa arwah: "*Requiem aeternam dona eis, Domine*", artinya "Berilah

²⁸ (2012, Maret 30). Retrieved September 2, 2014, from bibleholes.wordpress.com: bibleholes.wordpress.com/2012/03/perbedaan-prinsip-antara-katolik-dengan-protestan/ (bibleholes.wordpress.com, 2012)

kepada mereka istirahat kekal ya Tuhan." Kata Requiem berasal dari kata Latin *requies* artinya beristirahat.

2. Rumusan doa penyerahan jiwa bagi umat katolik yang sudah meninggal
"Bertolaklah dari dunia ini, hai saudara (saudari) dalam Kristus, atas nama Allah Bapa yang mahakuasa, yang menciptakan engkau; atas nama Yesus Kristus, Putera Allah yang hidup, yang menderita sengsara untuk engkau; atas nama Roh Kudus, yang dicurahkan atas dirimu; semoga pada hari ini engkau ditempatkan dalam ketenteraman dan memperoleh kediaman bersama Allah di dalam Sion yang suci, bersama Maria Perawan yang suci dan Bunda Allah, bersama santo Yosef dan bersama semua malaikat dan orang kudus Allah. ... Kembalilah kepada Penciptamu, yang telah mencipta engkau dari debu tanah. Apabila engkau berpisah dari kehidupan ini, semoga Maria bersama semua malaikat dan orang kudus datang menyongsong engkau. ... Engkau akan melihat Penebusmu dari muka ke muka ..." (doa penyerahan jiwa).²⁹

3. *Indulgensi*

Indulgensi adalah penghapusan dari hukuman sementara yang disebabkan oleh dosa yang sudah disesali dan diampuni. Selama hidup di dunia, ada dosa-dosa yang sudah disesali dan diampuni, namun masih ada hukuman yang harus ditanggung di api penyucian. *Indulgensi* diperoleh dari Tuhan dengan kewenangan yang diberikan kepada Gereja berkat tindakan amal saleh dan doa-doa tertentu yang dilakukan oleh orang yang masih hidup bagi jiwa-jiwa di api penyucian. Hak dan kewenangan untuk memberi indulgensi pada dasarnya dipegang oleh Tahta Suci. Paus Paulus VI (1967) menegaskan kembali ajaran mengenai *indulgensi* ini dalam Konstitusi Apostolik *Indulgentiarum Doctrina*.

Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 992 dikatakan: "Indulgensi adalah penghapusan di hadapan Allah hukuman-hukuman sementara untuk dosa-dosa yang kesalahannya sudah dilebur, yang diperoleh oleh orang beriman kristiani yang berdisposisi baik serta memenuhi persyaratan tertentu yang digariskan dan dirumuskan, diperoleh dengan pertolongan

²⁹ Semarang, K. K. (2009). *Menjadi Saksi Iman Siapa Takut? Belajar Kitab Makabe*. Semarang. (Semarang, 2009)

Gereja yang sebagai pelayan keselamatan secara otoritatif membebaskan dan menerapkan harta pemulihan Kristus dan para kudus.”³⁰

Penghiburan setelah peristiwa kematian juga bersumber dari adanya kebangkitan badan. Iman akan kebangkitan orang-orang mati sudah menjadi bagian hakiki dari iman katolik. Dasar utamanya adalah iman akan Kristus yang sungguh telah bangkit dari antara orang mati dan hidup selama-lamanya. Kebangkitan Kristus membawa harapan bagi umat yang beriman kepada-Nya bahwa mereka akan ikut dibangkitkan sesudah kematian. Santo Paulus mengatakan: "Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu. Sebab jika benar orang mati tidak dibangkitkan, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu." (1Kor 15:14.16-17).

Dengan iman akan Kristus yang telah bangkit, Gereja katolik percaya bahwa orang-orang benar sesudah kematiannya akan hidup untuk selama-lamanya bersama Kristus yang telah bangkit kembali dan Ia akan membangkitkan mereka pada akhir zaman. Dikatakan juga dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma: "Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu." (Rm 8:11).³¹

2.5 Preseden Rumah Duka dan Krematorium

2.5.1 *The Chapel of Rest* – Graz, Austria



Gambar 2. 10 *The Chapel of The Rest*

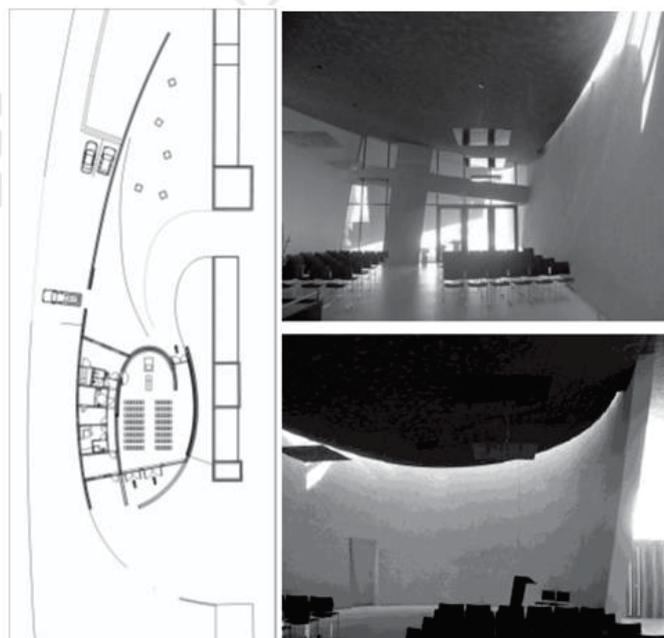
Sumber: (www.archdaily.com/233292/the-chapel-of-rest-in-graz-hofrichter-ritter-architect), diakses pada tanggal 5 September 2014

³⁰ *Ibid* (Konsili Vatikan-II, 1998)

³¹ Semarang, K. K. (2009). *Menjadi Saksi Iman Siapa Takut? Belajar Kitab Makabe*. Semarang. (Semarang, 2009)

The Chapel of Rest merupakan kapel yang dirancang khusus untuk pemakaman Steinfeld di Graz, Austria. Bentuknya menyerupai dua tangan yang menggenggam lembut sesuatu di dalamnya, berdasarkan ayat Alkitab yang menuliskan perkataan Yesus di kayu salib saat menjelang kematian-Nya: —Ya Bapa, ke dalam tangan- Mu Kuserahkan nyawa-Ku. (Lukas 23:46).

Secara umum, konsep kapel ini mengangkat fungsi rumah duka sebagai tempat persiapan dan pelepasan jenazah bagi orang yang telah meninggal untuk kemudian dimakamkan di pemakaman sekitarnya. Penggabungan fungsi kapel: tempat merenung dan beristirahat, serta tempat pemberkatan jenazah; akses keluar bangunan kapel langsung menuju tempat pemakaman: keluarga/kerabat langsung menghantarkan jenazah setelah prosesi misa/kebaktian berakhir. Kapel ini dapat memuat kapasitas duduk sebanyak seratus orang, dan dalam momen-momen khusus kapasitasnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan halaman depan (*forecourt*). Area servis dan pendukung diletakkan di sebelah timur bangunan untuk kegiatan operasional kapel sebagai fungsi rumah duka. Ruangan di area servis dibentuk oleh dinding yang juga berfungsi sebagai pelindung kebisingan (*noise barrier*) dari jalur kereta *Südbahn*. Di sebelah selatan, dinding berada sepanjang tapak untuk membatasi area *columbarium* (tempat menyimpan guci abu jenazah). Jasa pelayanan kedukaan seperti perangkai bunga, pembuat nisan, layanan telepon, serta toilet juga berada di area depan.



Gambar 2. 11 Denah dan Ruang Utama Kapel untuk Misa
Sumber: (www.archdaily.com/233292/the-chapel-of-rest-in-graz-hofrichter-ritter-architect), diakses pada tanggal 5 September 2014

2.5.2 *Funeraria Tangassi* – San Luis Potosi, Meksiko

Menurut sang arsitek, Tatiana Bilbao rumah duka merupakan bangunan yang sulit untuk dirancang karena terkait dengan aspek-aspek yang bersifat simbolis. Bangunan ini dirancang dengan mengangkat —kematian sebagai konsep utama dan diterjemahkan dalam konsep ruang dengan gagasan-gagasan seperti *limits*, *transitions*, *permanence*, dan *temporality* diarahkan menuju tema utama akhir kehidupan. Lanjut sang arsitek, kematian merupakan sebuah fakta yang mustahil untuk didefinisikan dan sebuah kontinuitas yang terputus; yang menurut penafsiran kita merupakan sesuatu yang berhenti atau berakhir. Kematian direpresentasikan dalam beberapa cara sesuai dengan latar budaya yang berbeda-beda dari berbagai belahan dunia, dan semuanya mengandung hal-hal berikut: respek/penghargaan mendalam, keraguan, dukacita, dan ketakutan. Di Meksiko, kematian dipandang sebagai hal-hal tersebut dan terwujud melalui kegiatan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Meksiko dalam memaknai kematian.



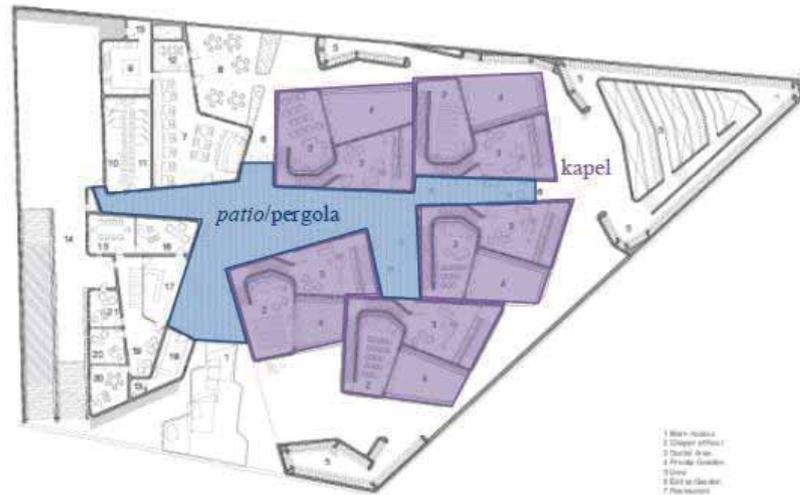
Gambar 2. 12 *Interior Funeraria Tangassi*

Sumber: (www.archdaily.com/358066/funeraria-tangassi-bilbao), diakses pada tanggal 5 September 2014



Gambar 2. 13 *Coffe Shop dan Area Istirahat bagi Keluarga/Kerabat Jenazah*

Sumber: (www.archdaily.com/358066/funeraria-tangassi-bilbao), diakses pada tanggal 5 September 2014

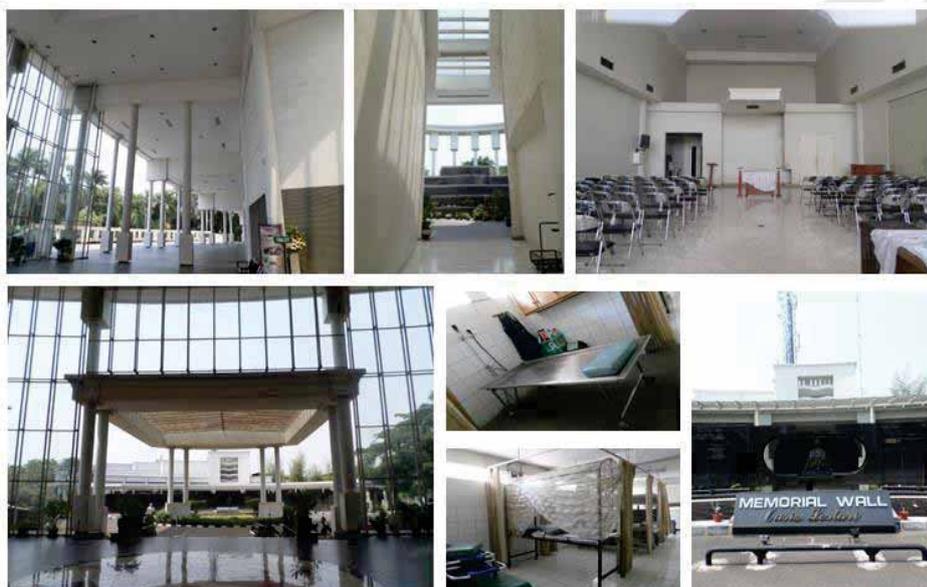


Gambar 2. 14 Denah Lantai Dasar Funeraria Tangassi yang Berisikan Kapel-Kapel yang Dihubungkan dengan *Patio*

Sumber: (www.archdaily.com/358066/funeraria-tangassi-bilbao), diakses pada tanggal 5 September 2014

2.5.3 Oasis Lestari, Jatake, Tangerang

Dengan visi misinya untuk melayani almarhum/almahum, keluarga dan pelayat dengan penuh kasih, Oasis Lestari menghadirkan suatu kompleks pelayanan kedukaan berisi rumah duka, kematorium, dan kolumbarium dan lansekap taman yang indah. Rumah duka (mortuarium) menyediakan layanan pendampingan keluarga, ibadah/doa bagi arwah tercinta, memandikan dan merias jenazah, pembelian peti, persemayamn sampai pemakaman dan pelarungan. Fasilitas rumah duka meliputi gedung yang megah dan modern yang mempunyai ruang transit dan memandikan jenazah, ruang rias, ruang semayam serta ruang keluarga *full AC* dengan pelataran *lobby* yang luas untuk para pelayat.



Gambar 2. 15 Rumah Duka Oasis Lestari

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Fasilitas krematorium di Oasis menggunakan dua buah oven dengan teknologi termmodern di Indonesia dengan dimensi alat masing-masing 3m x 3m x 2m, menyediakan ruang ibadah, serta ruang keluarga full AC, ruang tunggu dan kantin yang luas dan indah. Proses kremasi di Oasis hanya memakan waktu 1,5-2 jam tergantung ketebalan peti.³²



Gambar 2. 16 Krematorium Oasis Lestari
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Rumah abu Oasis Lestari melayani ibadah, doa arwah, menyediakan tempat abu dengan tata letak menuju surga, pembelian guci, dan pemesanan dinding memorial. Fasilitas rumah abu tersebut dapat menampung 2500 abu jenazah.



Gambar 2. 17 Kolumbarium Oasis Lestari
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

³² Sirait, I. E. (2014, September 23). Seluk Beluk Krematorium, Kolumbarium, dan Rumah Duka Oasis Lestari, Jatake-Tangerang. (M. D. Ariani, Interviewer). (Sirait, 2014)

2.5.4 ABADI Funeral Homes, Daan Mogot, Jakarta Barat

Rumah duka Abadi merupakan tempat mengurus kematian di Jakarta Barat yang memiliki banyak pilihan ruang persemayaman berdasar fasilitas yang disediakan, yaitu dua ruang standar, tiga ruang VIP, tiga ruang eksekutif dan satu ruang *paradise VIP*.³³



Gambar 2. 18 Pilihan Ruang Persemayaman di Abadi *Funeral Homes*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Rumah duka Abadi belum memiliki krematorium sendiri sehingga masih bekerjasama baik dengan pihak krematorium di Cilincing. Hal menarik dari rumah duka Abadi adalah disediakannya *show room* peti yang begitu indah.



Gambar 2. 19 *Show Room* Peti Abadi *Funeral Homes*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

³³ Didi. (2014, September 23). Fasilitas Abadi Funeral Home. (M. D. Ariani, Interviewer). (Didi, 2014)

Fasilitas *show room* peti terbagi menjadi empat zona penjualan yaitu zona peti yang biasa untuk umat kristiani, zona umat buddha/kong hu chu, zona peti *international style* , dan zona peti kembang cengkeh yang memiliki harga paling tinggi. Selain fasilitas *show room* peti, rumah duka Abadi juga memiliki ruang pendingin jenazah yang baik.



Gambar 2. 20 Ruang pendingin jenazah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Ruang pendingin jenazah terbagi menjadi dua jenis yaitu ruang pendingin untuk jenazah dengan kondisi fisik baik dan untuk jenazah dengan kondisi fisik kurang baik akibat kecelakaan atau kekerasan. Untuk jenazah dengan kondisi fisik baik, cukup ditempatkan pada bilik dengan perlengkapan *Air Conditioner* , sedang untuk jenazah dengan kondisi fisik kurang baik disediakan fasilitas peti roda dari aluminium agar jenazah tidak terlihat secara langsung